

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transaksi keuangan hampir tidak pernah lepas dari aspek kehidupan manusia, baik dalam aspek pekerjaan hingga aspek pribadi. Maka dari itu, industri pengelolaan keuangan seperti perbankan sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas. Industri perbankan juga menjadi salah satu faktor penting untuk membangun perekonomian di sebuah negara, termasuk Indonesia. Bank merupakan wadah melakukan transaksi yang terkait dengan keuangan seperti tempat menyimpan uang yang aman, berinvestasi, melakukan pembayaran ataupun mengirim uang.

Berdasar Undang – undang No 10 Tahun 1998 terkait Perbankan, Bank yaitu badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus*) berupa simpanan serta disalurkan pada masyarakat yang kekurangan dana (*defisit*) berupa kredit, dan jasa dalam lalu lintas pembayaran untuk memaksimalkan tingkat kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang tercantum di website Bank Indonesia (www.bi.go.id), perbankan Indonesia fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat atau tujuannya untuk mendukung terlaksananya pembangunan nasional yang ditujukan untuk memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, serta pemerataan pembangunan ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Indonesia yang selanjutnya disingkat dengan OJK (2014), bank dibagi menjadi 2 jenis, yakni: bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah yaitu sebuah bank yang menerapkan prinsip syariah atau prinsip hukum islam pada kegiatan usahanya. Sedangkan kegiatan usaha dari bank konvensional dijalankan secara umum dan menerapkan sistem operasional bebas nilai. Bank konvensional mencakup BUK (Bank Umum Konvensional) dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat).

Menurut Achasih (2014) Bank konvensional dan bank syariah mempunyai peraturan masing-masing untuk menetapkan dan mengatur pemberian kredit dan pembiayaan maupun jasa perbankan lainnya yang dilaksanakan oleh bank-bank tersebut. Akan tetapi, peraturan yang ditetapkan harus berpedoman pada peraturan perbankan yang berlaku secara umum. Sistem pemberian kredit pada bank konvensional lebih menekankan pada perolehan bunga yang ditetapkan pada para debitur. Sehingga dengan adanya bunga tersebut dapat dimasukkan dalam pendapatan dan keuntungan bank. Jika dipandang dari segi syariah, maka apa yang diterapkan pada bank konvensional tersebut adalah termasuk perbuatan riba. Sedangkan, sistem pembiayaan yang diterapkan pada bank syariah memiliki beberapa perbedaan dengan sistem pemberian kredit yang diterapkan pada bank konvensional yaitu pihak bank maupun pihak debitur akan melakukan perjanjian di awal pembiayaan yang dianggap sebagai pengikat kontrak antara pihak bank dengan calon nasabah atau calon debitur. Terkait dengan perhitungan bagi hasil, jika bank mendapatkan keuntungan lebih, maka laba akan dibagi bersama dengan nasabahnya. Namun jika pihak bank mengalami

kerugian, maka pihak nasabah juga turut menanggung resiko kerugiannya. Dalam penelitian ini Bank Umum Konvensional sebagai objek penelitian, karena bank umum konvensional Masih diandalkannya kredit sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko yang mungkin terjadi membuat bank umum konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah dibandingkan bank umum syariah .

Bank Umum Konvensional memperoleh *profit* atau *laba* dengan dua cara, yaitu dengan cara *interest based income* dan *fee based income*. Menurut Jumingan (2014) *Interest based income* adalah perolehan bunga dari dana yang tersalurkan ke debitur, berupa bunga *money market* dan bunga kredit, sedangkan *fee based income* adalah penghasilan dalam bentuk komisi ataupun *fee* dari kegiatan (*fee business*) dengan mengandalkan jasa atau layanan seperti menyediakan layanan lalu lintas keuangan untuk membantu peredaran uang dan jasa masyarakat. Keuntungan utama dari bank konvensional ini dapat dilihat dari perolehan selisih bunga simpanan dan pinjaman, atau *spread based* (Bintari, dkk, 2019).

Bank Umum Konvensional membangun kedekatan dengan masyarakat setempat melalui pemasaran dan sosialisasi produk kredit yang dimiliki, strategi plafon kredit, tingkat suku bunga dan jangka waktu kredit. Strategi ini dinilai efektif dalam membangun daya saing antar bank untuk meningkatkan kinerjanya (Pratomo, 2011).

Kinerja bank secara menyeluruh sebagai deskripsi prestasi yang diperoleh bank pada pengoperasiannya, baik terkait aspek pemasaran, keuangan, menghimpun dan

menyalurkan dana, teknologi ataupun sumber daya manusia (Jumingan, 2014). Berikut adalah rasio kinerja Bank Umum Konvensional pada periode 2017 – 2020.

Tabel 1.1 Data Kinerja Jumlah Bank Umum Konvensional (dalam persen %)

Rasio	2017	2018	2019	2020
NPL	2,84	2,95	2,76	3,68
LDR	90,04	94,78	94,43	91,42
BOPO	78,64	77,84	73,39	69,28
ROA	2,45	2,55	2,47	1,59

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Berdasar Tabel 1.1 bisa diketahui kinerja bank umum konvensional selama empat tahun terakhir. Persentase NPL dalam 4 tahun terakhir meningkat dan menurun, NPL tertinggi berada di tahun 2020 dengan angka 3,68%. Kenaikan NPL di tahun 2020 menandakan terjadinya peningkatan kredit bermasalah dan kerugian bank. Rasio LDR pun meningkat pada tahun 2018 dimana mencapai angka 94,78%, kenaikan ini membuktikan bahwa bank mampu menyalurkan dana ke pihak ketiga. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, LDR dapat dikatakan sehat jika memiliki tingkatan berkisar 78-100%. Sedangkan variabel BOPO selama empat tahun terakhir ini perlahan mengalami penurunan, ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi pada biaya operasional bank. ROA menunjukkan profitabilitas yang didapatkan bank. Adanya peningkatan ROA di tahun 2018 menunjukkan bahwa laba bersih yang diterima oleh bank tersebut meningkat sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. Namun keuntungan laba bersih tersebut menurun di tahun 2019 dan 2020. Mengacu pada data Tabel 1.1, NPL, BOPO, ROA, dan LDR mengalami fluktuasi.

Kesehatan bank dapat dilihat dari penilaian laporan keuangan pada waktu tertentu yang berdasarkan standar Bank Indonesia. Laporan keuangan ini selanjutnya dianalisis sesuai dengan rasio keuangan (Saputra, dkk, 2016). Peningkatan kinerja bank menjadi tanggung jawab dari seluruh manajemen yang ada di perusahaan perbankan tersebut. Mengenai ini bank berupaya untuk memperoleh keuntungan dari pengumpulan dana masyarakat serta diputar dengan penyaluran dana tersebut berupa kredit.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode penyampaian informasi laporan keuangan menggunakan cara komparasi antara satu pos dan yang lain pada laporan keuangan, perbandingan laporan keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya atau dengan sejenisnya serta menggambarkan hasil komparasinya. Pada perusahaan analisis laporan keuangan berguna untuk memaparkan tingkat risiko dan profitabilitas serta kesehatan perusahaan (Juminan, 2014). Perbankan sebagai usaha jasa memiliki tiga kegiatan berupa penyaluran dana, penghimpunan dana serta melayani jasa bank lainnya yang bertujuan memperoleh profitabilitas.

Profitabilitas ialah potensi bank dalam memperoleh ataupun menciptakan keuntungan secara efisien dan efektif. Profitabilitas mencerminkan kondisi suatu bank apakah dalam kondisi baik atau buruk. Jika profitabilitas yang dimiliki suatu bank tinggi menandakan keberhasilan kegiatan operasionalnya dan meningkatkan kepercayaan investor ataupun masyarakat untuk menghimpun dananya ke bank (Kusuma, dkk, 2019). Profitabilitas yaitu indikator yang dapat dipergunakan dalam melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Proksi yang selalu dipergunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *Return On Asset (ROA)*.

ROA menilai kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan bersih sesuai dengan tingkat aset tertentu (Hanafi dkk, 2014). Profitabilitas bisa dilihat melalui perbandingan antara laba yang didapat dalam waktu yang sudah ditentukan dengan jumlah modal ataupun aktiva yang bank tersebut miliki. Semakin besar kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba, maka besar peluang perusahaan bertahan dan semakin kompetitif bank tersebut. Kinerja keuangan pada sebuah perusahaan akan bertambah jika perusahaan tersebut bisa memperbesar profitabilitasnya, sebab dengan meningkatnya profitabilitas maka tingkat *return* (pengembalian) yang diinginkan oleh perbankan akan kian besar serta hasilnya bisa dinikmati oleh seluruh *stakeholder*.

Bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya tidak terlepas dari berbagai macam risiko. Manajemen risiko menjadi hal yang penting untuk bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, melihat aktivitas bank dalam mengumpulkan ataupun menyalurkan dana masyarakat memiliki risiko tinggi. Manajemen risiko merupakan metode yang diterapkan perbankan dalam meminimalisir risiko kerugian. Ada 8 jenis risiko perbankan, yakni: risiko operasional, risiko kredit, risiko pasar, risiko hukum, risiko likuiditas, risiko reputasi, risiko strategi serta risiko kepatuhan (Bank Indonesia, 2003). Dalam hal ini peneliti hanya akan berfokus pada risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional. Profitabilitas bank yang naik-turun akan mempengaruhi perkembangan kegiatan bank serta kepercayaan masyarakat. Profitabilitas bank mendapat pengaruh dari sejumlah faktor yakni likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi operasional (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Dalam rangka

menghadapi persaingan di industri perbankan ataupun menjaga kepercayaan dan kebutuhan masyarakat di era globalisasi, semua bank berupaya mempertahankan tingkat kesehatannya, khususnya profitabilitas.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya perbankan selalu menghindari risiko kerugian, baik itu internal maupun eksternal. Risiko kredit, risiko operasional dan risiko likuiditas sangat mungkin terjadi pada kondisi apapun yang sangat berdampak pada peningkatan dan penurunan profit suatu bank. Semua fasilitas kredit memiliki taraf realisasi pembayaran imbalan ataupun yang lebih dikenal dengan bunga dari pokok kredit. Namun layanan jasa kredit pada bank juga menjadi penyebab utama terjadinya kerugian yang di sebabkan oleh kredit macet. Pada faktanya, tidak semua kredit yang disalurkan oleh bank bisa dibayar kembali sebelum jatuh tempo. Berarti akan muncul sebuah risiko yang disebut sebagai risiko kredit.

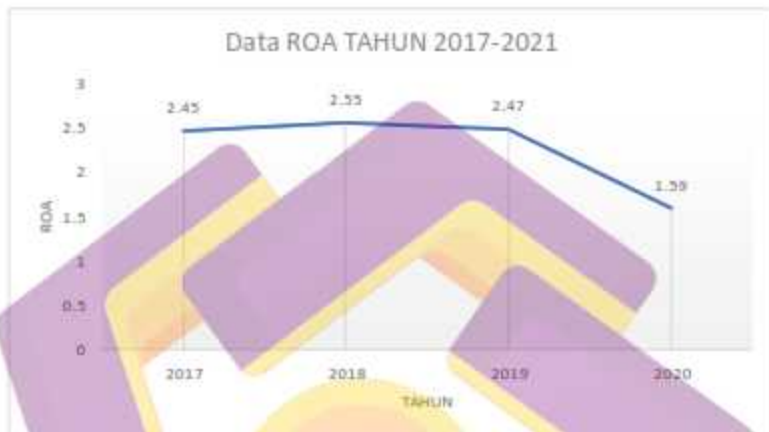
Non Performing Loan (NPL) ialah skala perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit disalurkan berupa persentase. NPL bisa dipakai untuk indeks risiko kredit, hal ini menunjukkan bahwa rendahnya rasio NPL menyebabkan nilai kredit bermasalah menjadi rendah dan kondisi bank lebih baik, sedangkan ketika tingginya rasio NPL menyebabkan risiko kredit yang ditanggung pihak bank menjadi lebih besar (Masyhud, 2006).

Ketentuan mengenai batas NPL telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013. NPL yang "sangat sehat" kurang dari 2%, sementara npl bank yang "sehat" berada di antara 2% - 5%. Bank harus selalu mempertahankan nilai rasio NPL setidaknya kurang dari 5%. Mengenai hal ini, bila

bank mempunyai rasio npl di atas 5% Bank Indonesia selama waktu tertentu akan secara intensif mengawasi bila terdapat kemungkinan resiko yang berbahaya bagi keberhasilan usaha bank (bobby, 2018).

Menurut Mosey dkk (2018), resiko kredit ialah resiko kegagalan untuk pengembalian hutang serta bunga yang dilakukan oleh debitur atau pihak lain sesuai waktu yang telah ditentukan pihak bank. Resiko ini akan meningkat apabila pihak bank gagal meningkatkan sistem dalam penyaluran kredit, sebab pada hakikatnya bank mengharapkan profit dari penyaluran kreditnya. NPL (*Non Performing Loan*) yaitu rasio yang dipergunakan dalam menilai kemampuan bank dalam mengatasi resiko kegagalan pembayaran pinjaman oleh debitur. Tingginya NPL akan meningkatkan biaya dan berpotensi terjadinya kerugian pada bank. Rasio NPL tinggi menunjukkan buruknya kualitas kredit pada bank yang mengakibatkan total kredit bermasalah menjadi besar dan kerugian ditanggung bank dalam operasionalnya yang berdampak pada penurunan laba yang diterima (Kasmir, 2004).

Gambar 1.1 Grafik data ROA Bank Umum Konvensional 2017-2020 (dalam persen%)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Berdasar Gambar 1.1 bisa dilihat penurunan ROA pada tahun 2020. Merujuk pada fenomena adanya pandemi yang terjadi pada awal tahun 2020, mengakibatkan beberapa industri perbankan di Indonesia mengalami penurunan profitabilitas. Pada tahun 2020 ROA terjadi penurunan laba sejumlah 0.88% dari tahun sebelumnya. Menurut Gizaw (2015) penyebab penurunan laba dikarenakan angka kredit macet atau NPL yang sangat tinggi sehingga bank harus mencadangkan biaya sehingga akan mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan.

Gambar 1.2 Grafik data NPL Bank Umum Konvensional 2017-2020 (dalam persen %)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Berdasarkan Gambar 1.2 tahun 2020 NPL terjadi peningkatan senilai 0.92% dari tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa risiko kredit yang ditanggung oleh bank semakin besar, dalam hal ini bank akan semakin sulit menyalurkan kredit (Dwihandayani, 2017). Akibat dari adanya NPL yang tidak wajar yakni hilangnya peluang mendapat *income* dari pinjaman yang diterima, dengan demikian menurunkan pendapatan keuntungan serta memberi pengaruh buruk untuk profitabilitas bank (Gizaw, 2015).

Data Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari Bank Umum Konvensional pada tahun 2017–2020 bisa diamati pada Gambar 1.3 di bawah:

Gambar 1.3 Grafik data CKPN Bank Umum Konvensional 2017-2020 (dalam miliar)



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (OJK)

Berdasarkan Gambar 1.3 pada tahun 2020 CKPN mengalami peningkatan sebesar 142.418 miliar dari tahun sebelumnya. Dana cadangan oleh pihak manajemen pada bank dikenal sebagai CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Berlandaskan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia tahun 2008, CKPN merupakan cadangan yang harus dibuat oleh bank jika terdapat bukti yang objektif terkait turunnya nilai atas kekayaan karena kejadian yang membuat rugi dan mempengaruhi arus kas di masa mendatang. Manajemen bank melaksanakan pencadangan sebagai antisipasi ancaman dengan pengambilan sedikit persentase laba pada waktu tertentu (Utami dan Wuryani, 2020). Menurut Gizaw (2015), bank dengan NPL tinggi akan membuat dana cadangan yang lebih tinggi. Pembentukan dana cadangan ialah alat untuk mengurangi risiko piutang yang bermasalah di kemudian hari. Dana cadangan yang ditetapkan oleh manajer mencerminkan efektivitas manajemen risiko dengan meminimalkan risiko

kredit bermasalah. Kenaikan CKPN pada 2020 didasarkan pada perkiraan pengaruh restrukturisasi kredit karena pandemi COVID-19.

Risiko likuiditas ialah risiko yang kemungkinan dialami oleh bank untuk mencukupi permintaan kredit serta seluruh pengembalian dana tabungan oleh nasabah pada periode tertentu. Risiko ini muncul sebab dana disalurkan berupa kredit lebih besar dari pada deposit ataupun simpanan masyarakat di sebuah bank, dengan demikian menyebabkan risiko yang ditanggung oleh bank. Risiko likuiditas pada penelitian ini dinyatakan sebagai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) (Gayatri dkk, 2019). Mengelola likuiditas yaitu permasalahan yang kompleks pada aktivitas usaha bank, hal ini disebabkan dana yang dikelola oleh bank kebanyakan ialah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek serta bisa diambil kapanpun (Gayatri, dkk, 2019). Uremadu (2012) mengungkapkan bahwa likuiditas bisa didefinisikan sebagai kesanggupan bank untuk membayar pinjaman jangka pendek. Bisa diartikan, bank bisa mencairkan kembali dana para deposannya ketika ditarik dan bisa memenuhi permintaan kredit yang sudah diusulkan. Dalam melakukan usahanya manajemen likuiditas sangat penting untuk sebuah bank dalam membayar pinjaman (utang) jangka pendek (Saleem & Rehman 2011). Namun jika bank kesusahan dalam menyalurkan dana, hal tersebut menjadikan banyak dana yang tersimpan serta mengakibatkan taraf profitabilitas bank turun sebab ketidakefektifan bank dalam melakukan penyaluran pinjamannya pada masyarakat (Rahmi, 2014).

Penelitian terkait LDR (*Loan To Deposit Ratio*) oleh Korompis dkk (2020) membuktikan bahwa LDR memberi pengaruh bermakna serta mempunyai hubungan

negatif pada profitabilitas (ROA). LDR ialah perbandingan antara jumlah kredit dan jumlah dana yang dikumpulkan, semakin besar rasio LDR mendeskripsikan meningkatnya jumlah penyaluran kredit pada bank tersebut. Banyaknya jumlah penyaluran kredit akan menaikkan profitabilitas bank, sebab bank mendapat penghasilan dari bunga kredit tersebut, dengan demikian LDR memberi pengaruh positif pada profitabilitas. Sedangkan dalam penelitian Gayatri dkk (2019) menunjukkan LDR tidak berpengaruh pada profitabilitas.

Risiko operasional diartikan sebagai risiko ketidakcukupan ataupun kerugian dari sumber daya manusia, proses internal, serta kegagalan sistem maupun dari peristiwa eksternal (Idroes, 2011). Dalam mengantisipasi hal tersebut, bank harus menilai besaran risiko operasional yang kemungkinan terjadi dengan mempergunakan rasio keuangan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional). BOPO yaitu rasio keuangan yang membandingkan antara pendapatan operasional dengan biaya operasional. Kian kecil BOPO, maka biaya operasional yang digunakan perusahaan yang bersangkutan semakin efisien (Prasetyo dan Darmayanti, 2015). Rasio BOPO yang ideal berada kisaran 50%-70% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Rasio tersebut dipergunakan dalam menilai tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Nilai BOPO semakin kecil menggambarkan keefisienan bank pada pengendalian aktifitas usaha yang dimiliki.

Berdasar latar belakang diatas dan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu terkait profitabilitas pada lembaga perbankan, maka penulis tertarik untuk menguji apakah dengan adanya risiko kredit, risiko likuiditas dan biaya operasional

terhadap pendapatan operasional akan berpengaruh dengan profitabilitas lembaga perbankan. Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“PENGARUH RISIKO KREDIT, RISIKO LIKUIDITAS DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM KONVENSIONAL INDONESIA”** penelitian ini menggunakan data sekunder selama 4 tahun terakhir dan menggunakan data statistik perbankan tahun 2017-2020.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah resiko kredit memberi pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional Indonesia?
2. Apakah likuiditas memberi pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional Indonesia?
3. Apakah risiko operasional memberi pengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional Indonesia?
4. Apakah rasiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional berpengaruh secara bersama-sama (similran) terhadap profitabilitas bank umum konvensional Indonesia ?

1.3. Tujuan Penellttian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menguji dan menganalisa pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional Indonesia.

2. Menguji dan menganalisa pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional Indonesia.
3. Menguji dan menganalisa risiko operasional terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko operasional secara bersama-sama (similran) terhadap profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk menambah dasar ilmu pengetahuan penulisan terutama yang berhubungan dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) khususnya pada perusahaan perbankan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Perbankan

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam memudahkan perusahaan perbankan di Indonesia untuk memahami dan meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan maksimal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai tolok ukur serta informasi tambahan sebagai alternatif untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan melakukan investasi.

c. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan terkait risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional terhadap profitabilitas bank umum konvensional.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan penelitian ini direncanakan akan dibagi menjadi lima bagian yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah merupakan landasan pemikiran secara garis besar. Rumusan masalah merupakan pernyataan tentang keadaan atau fenomena yang memerlukan pemecahan melalui suatu penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Sistematika penulisan menjelaskan tentang uraian ringkas dari setiap bab pada skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis. Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Kerangka konseptual adalah skema yang dibuat untuk menjelaskan secara singkat permasalahan yang diteliti. Hipotesis adalah pernyataan yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, serta merupakan jawaban sementara atas masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data dan pengolahan data. Berisi penjelasan mengenai objek penelitian, jenis dan

sumber data, definisi operasional variabel, teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil analisis data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Memberikan pembahasan terhadap hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk argumentasi atau dasar pembenarannya.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini menguraikan kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil pengolahan data dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

